

STRATEGI PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI PENDEKATAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUMBAWA PADA SEKOLAH DASAR DI SUMBAWA BESAR

Samsun Amri¹, M. Khoiri², Erdiansyah Riski³, Nora Nuraida⁴, Riski Putra, Rani Mulyani⁵
^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Paracendekia NW Sumbawa
amrintb11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Okt 3, 2023

Revised Okt 4, 2023

Accepted Okt 10, 2023

Kata Kunci:

Bullying, sekolah dasar, pendidikan karakter, kearifan lokal.

Keyword:

Bullying, elementary school, character education, local wisdom.

Abstrak

Kasus bullying dewasa ini semakin marak terjadi khususnya pada sektor pendidikan dasar di Indonesia. Menurut PISA (Programme for International Student Assessment), 2018. Indonesia Menduduki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dengan kasus perundungan tertinggi di dunia. Anak pada usia 6-12 tahun merupakan salah faktor penyebab terjadinya bullying. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya bullying di sekolah dasar dan strategi penanganannya melalui pendekatan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumbawa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya bullying, diantaranya : (1) Pola asuh keluarga, (2) Iklim sekolah, (3) Lingkungan pergaulan yang buruk, dan (4) Pengaruh media. Strategi yang digunakan dalam menangani tindakan bullying pada penelitian ini adalah dengan cara pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Sumbawa dalam pembiasaan atau aktivitas sehari-hari para siswa, seperti pada kegiatan imtaq, kegiatan belajar mengajar, dan aturan kelas yang disepakati secara bersama oleh warga kelas

Cases of bullying are increasingly common nowadays, especially in the basic education sector in Indonesia. According to PISA (Program for International Student Assessment), 2018. Indonesia is ranked fifth highest out of 78 countries with the highest cases of bullying in the world. Children aged 6-12 years are one of the factors causing bullying. The method used is a descriptive qualitative research method. This research aims to analyze the factors that cause bullying in elementary schools and strategies for handling it through an approach to strengthening character education based on local Sumbawa wisdom. The results of this research found several factors that cause bullying, including: (1) Family parenting style, (2) School climate, (3) Bad social environment, and (4) Media influence. The strategy used in dealing with bullying in this research is by integrating Sumbawa local wisdom values into students' habits or daily activities, such as imtaq activities, teaching and learning activities, and class rules that are agreed upon jointly by the class members.

Copyright © 2023 STKIP Paracendekia NW Sumbawa.
All rights reserved.

✉ Corresponding author:

Samsun Amri

Program Studi Pendidikan Matematika

STKIP Paracendekia NW Sumbawa

Jalan Lintas Sumbawa-Bima KM. 5 Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 84314

Email: amrintb11@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kasus *bullying* atau perundungan sangat masif terjadi di kalangan masyarakat, khususnya pada sektor pendidikan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2011 hingga 2019 tercatat ada 37.381 pengaduan kekerasan yang terjadi pada anak. Tim KPAI (2020) melaporkan setidaknya terdapat 2.473 laporan kasus *bullying* yang terjadi baik di dunia pendidikan maupun sosial media menunjukkan tren yang terus meningkat. Dunia pendidikan dasar merupakan salah satu yang terdampak terjadinya kasus *bullying* ini. Menurut ICRW (International Center for Research on Women) pada tahun 2015 terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut merupakan angka yang lebih tinggi dari tren di kawasan Asia. Sejalan dengan hal tersebut PISA (Programme for International Student Assessment), 2018. Indonesia Menduduki peringkat kelima teritinggi dari 78 negara dengan kasus perundungan tetinggi didunia.

Bullying merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh individu maupun kelompok yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok (Carney & Merrel, 2001). Sejalan dengan itu, Astuti (2008) membagi menjadi 3 karakteristik *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu : 1) Tindakan yang sengaja dilakukan perilaku untuk menyakiti korban, 2) Tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga rasa tertekan pada korban, dan 3) Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan berbagai macam dampak terhadap korbannya. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang menjadi korban *bullying* ini cenderung menolak untuk pergi sekolah (*School refusal*) dan mengalami penurunan prestasi akademik (Amawidyati,2010; Fadhlia, 2009).

Sebagai salah satu bidang yang vital dalam kehidupan manusia, sektor pendidikan memiliki andil yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda yang cerdas dan bermoral. Penguatan pendidikan karakter pada siswa merupakan sebuah langkah strategis untuk membentuk pribadi yang berkarakter mulia, bertekad kuat dan memiliki jiwa kepemimpinan. Zamroni (2011 : 12) pendidikan karakter merupakan sebuah proses pengembangan diri peserta didik akan kesadaran sebagai warga negara yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan berbagai cara pendekatan, salah satunya yaitu melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sejatinya merupakan upaya untuk memperkuat karakter peserta didik dengan mengedepankan budaya masyarakat setempat. Sejalan dengan pernyataan Kongprasertamorn (2007) kearifan lokal merujuk pada sebuah pengetahuan yang datang dari pengalaman masyarakat yang terakumulasi menjadi pengetahuan masyarakat sekitar. Sebagai ide dan nilai, kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Sumbawa dalam konteks pengembangan karakter memiliki beberapa nilai luhur yang relevan pada kasus penanganan *bullying*, diantaranya : (1) *Adat barenti*

ko sara', sara' barenti ko kitabullah. (2) Taket ko Nene', Kangila Boat Lenge. (3) Saling pedi. (4) Saling satingi, dan. (5) saling satotang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dasar dan strategi penanganannya berdasarkan pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedapankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019: 9). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam terkait realita sosial dari berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai subjek penelitian sehingga tergambarkan karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2015:47)

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berdasarkan kepada faktor-faktor penyebab *bullying* dan strategi pencegahannya melalui pendekatan penguatan karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia sekolah dasar. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar di kabupaten Sumbawa, dengan subjek penelitian guru dan siswa pada sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilitian lapangan, peneliti menemukan sejumlah aksi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para peserta didik pada sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa. Terdapat tiga bentuk *bullying* yang terjadi berdasarkan pengamatan, diantaranya : *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Dalam hal ini peneliti menjabarkan temuan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Pertama, terjadinya *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik merupakan tindakan pelaku menyentuh secara langsung korban dengan perlakuan kekerasan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pelaku seperti memukul kepala, menendang, mendorong, dan menjambak. Kedua, ditemukannya *bullying* secara verbal yang merupakan tindakan secara lisan diucapkan untuk menyerang korban. Tindakannya berisi celaan, umpatan kasar dengan penggunaan nama binatang, dan mengejek dengan menggunakan nama orang tua. Ketiga, *bullying* relasional yang merupakan tindakan dengan tujuan mengucilkan korban yang dilakukan secara berkelompok. Tindakan ini ditemukan pada seorang anak yang memiliki kelainan mental mendapat pengucilan dari teman-teman kelasnya karena perbedaannya dari yang lain. Ketiga bentuk *bullying* ini diperkuat oleh Coloroso (Nasir, 2018) yang membagi bentuk-bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying*.

Tindakan *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah dasar menjadi sebuah masalah serius yang harus segera ditangani. Sehingga perlu perhatian khusus untuk meredam tindakan *bullying* agar dapat terhindar dari dampak buruk aktivitas ini karena dapat mempengaruhi perkembangan dan mental anak. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* dan strategi penanganannya melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa.

1. Faktor-faktor penyebab *bullying* pada anak sekolah dasar

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* dapat dilihat dari beberapa aspek, baik yang disadari maupun tidak disadari. Menurut (Trevi, 2010) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya pola asuh keluarga, iklim sekolah, pergaulan anak yang buruk, dan pengaruh media elektronik. Adapun faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya perilaku bullying pada sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa diantaranya, meliputi :

a. Pola asuh keluarga

Pola asuh dalam keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak dapat menyebabkan perubahan perilaku terhadap anak. Pemaksaan kehendak oleh orangtua dapat menyebabkan traumatik pada anak atau bahkan melakukan substitusi perlawanan dengan melakukan *bullying* pada anak lain. Begitupun dengan pola asuh yang keras, cenderung mengekang kebebasan anak. Hal ini dapat membuat anak menerapkan tindakan kekerasan yang mereka dapatkan di rumah kepada lingkungannya dan menganggap sebuah tindakan kasar adalah hal yang wajar.

b. Iklim sekolah

Iklim sekolah atau *school climate* adalah sebuah kondisi atau suasana sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik. Sekolah merupakan rumah kedua bagi para siswa, sehingga harus diciptakannya kondisi yang nyaman dan aman. Jika yang terjadi malah sebaliknya, maka iklim sekolah akan berdampak buruk bagi peserta didik dan menjadi bumerang yang akan menghancurkan masa depan mereka. Dengan demikian iklim sekolah harus benar-benar didesain senyaman mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Pergaulan anak yang buruk

Pergaulan yang buruk dapat mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Anak-anak cenderung akan melakukan tindakan yang sama dengan apa yang dilakukan teman-temannya berdasarkan apa yang mereka lihat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungannya. Anak yang masih berada pada tingkat sekolah dasar merupakan kelompok usia fase awal yang memiliki banyak teman atau lebih dikenal sebagai *gang age*. Sehingga pada usia ini pengaruh lingkungan atau teman sebaya memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi perilaku anak.

d. Pengaruh media

Media merupakan komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang baik media elektronik maupun media cetak. Pengaruh media seperti pisau bermata dua. Memiliki dua sisi yaitu sisi negatif dan positif tergantung pengguna dari media tersebut. Sehingga dalam konteks pemanfaatan media sebagai sumber pembelajaran bagi anak perlu dilakukan bimbingan serius baik dari guru maupun orangtua. Tontonan negatif yang berisi konten kekerasan yang dikonsumsi oleh anak pada media dapat memicu timbulnya perilaku *bullying*. Oleh karena itu perlu peran orangtua dan guru dalam mengontrol aktivitas anak yang berhubungan dengan konten-konten yang mereka akses pada media khususnya media sosial.

2. Strategi penanganan tindakan bullying melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Kabupaten Sumbawa memiliki nilai-nilai dasar yang membentuk kebudayaan dan kearifan lokal masyarakatnya. Nilai-nilai budaya dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sumbawa. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sumbawa menjadi upaya untuk penanganan tindakan bullying pada siswa sekolah dasar dengan menanamkan nilai-nilai yang berlaku di kabupaten tersebut. Wuryandani (2010) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk para pendidik untuk dapat mempertahankan budaya lokal melalui integrasi dan inovasi pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal Sumbawa menurut Iskandar (2016: 70) diantaranya : (1) *adat barenti ko syara', syara' barenti ko kitabullah* (adat berpegang teguh pada syariat agama islam, dan syariat islam yang berpegang teguh pada al-qur'an dan hadis), (2) *kerik selamat tau ke tana Samawa, taket ko Nene' kangila boat lenge* (jika ingin hidup selamat dunia akhirat, maka manusia harus takut kepada Tuhan dan malu berbuat buruk), (3) *lenge rasa* (budaya malu), (4) *to ke ila* (konsep tenggang rasa atau malu jika tidak menyelesaikan pekerjaan), (5) *sabalong samalewa* (membangun secara seimbang antara spiritual dan material), dan (6) konsep *saleng* ; *saleng beri* (saling menyayangi), *saleng pedi* (saling tolong menolong), *saleng sakiki* (saling bahu membahu dalam kesulitan), *saleng satingi* (saling menghargai), dan *saleng satotang* (saling mengingatkan).

Pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, peneliti melakukan pengintegrasian beberapa nilai kearifan lokal Sumbawa yang relevan dalam pencegahan tindakan bullying pada sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa. Adapun beberapa nilai yang ditekankan pada pembiasaan sehari-hari para siswa di sekolah dasar, diantaranya :

a. *adat barenti ko syara', syara' barenti ko kitabullah*.

Dalam setiap kegiatan keagamaan para siswa diingatkan terkait makna dari falsafah hidup masyarakat Sumbawa yaitu adat berpegang teguh pada syariat, syariat berpegang teguh pada agama islam (al-qur'an dan hadits). Penanaman nilai ini diharapkan para siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam falsafah masyarakat Sumbawa untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Taket ko Nene', kangila boat lenge*

Taket ko Nene', kangila boat lenge atau takut kepada Tuhan dan malu berbuat buruk merupakan salah satu nilai kesumbawaan yang relevan untuk mencegah perilaku bullying. Nasehat-nasehat yang termuat pada nilai ini memberikan sebuah aturan pada aktivitas sehari-hari para siswa dalam berperilaku, termasuk untuk tidak melakukan tindakan bullying karena termasuk kedalam perbuatan yang buruk.

c. *saleng pedi* (saling tolong-menolong, dan mengasihi), *saleng satingi* (saling menghargai), dan *saling satotang* (saling mengingatkan)

Penerapan nilai-nilai saling menolong, menghargai, dan mengingatkan merupakan cara untuk terus menanamkan peserta didik akan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Dalam praktiknya penerapan nilai-nilai ini diimplementasikan pada aturan kelas yang disepakati secara bersama oleh seluruh warga kelas. Penerapan aturan kelas berbasis nilai *saleng* dalam budaya Sumbawa diharapkan mampu membuat iklim sekolah lebih nyaman, aman, dan kondusif bagi semua warga kelas pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya.

Berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kabupaten Sumbawa. Peneliti mencoba mendesain dan mengaplikasikan beberapa metode yang di korelasikan nilai-nilai berbasis kearifan lokal Sumbawa dengan aktivitas sehari-hari murid di sekolah objek penelitian. Pada praktiknya peneliti mengaplikasikan 3 metode pendekatan yaitu melalui *batuter*, pembuatan aturan kelas, dan ceramah pada saat pembinaan iman dan taqwa (imtaq).

Berikut metode pengintegrasian penguatan karakter berbasis kearifan lokal Sumbawa dengan aktivitas sehari-hari warga sekolah pada salah satu sekolah dasar di kabupaten Sumbawa Besar, diantaranya melalui :

1. **Batuter** merupakan suatu kebiasaan bercerita di kabupaten sumbawa yang dilakukan secara turun-temurun. *Batuter* dapat berisi sejarah masa lalu dan cerita rakyat. Berdasarkan hal tersebut peneliti memanfaatkan cara ini sebagai upaya untuk mencegah atau menangani kasus bullying yang terjadi di sekolah. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok-kelompok

kecil diluar jam pelajaran untuk mendengarkan *tuter* atau cerita yang berisi nilai-nilai kearifan lokal Sumbawa dan dipimpin oleh seorang guru. Jenis *tuter* yang diberikan juga beragam sesuai dengan anggota kelompok kecil tersebut. Jika anggota kelompok merupakan pelaku bullying maka isi dari *tuter* berisi tentang cerita-cerita terkait kasih sayang terhadap sesama dan larangan berbuat tindakan tercela. Dan jika anggota kelompok merupakan korban bullying, cerita yang diberikan berisi motivasi dan cerita sukses. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri para korban.

2. **Aturan kelas** merupakan sebuah kesepakatan bersama yang dirancang oleh seluruh warga kelas untuk dipatuhi bersama. Melalui aturan kelas ini, peneliti mengintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kabupaten Sumbawa. Terdapat 3 nilai yang relevan untuk menangani kasus bullying yang terjadi di sekolah, diantaranya *saleng pedi*, *saleng satingi*, dan *saleng satotang*. *Saleng pedi* (saling mengasihi) dipilih agar seluruh warga kelas harus saling mengasihi satu sama lain. Sehingga diharapkan terciptanya lingkungan kelas yang penuh kasih sayang. Selanjutnya *saleng satingi* (saling menghargai) bertujuan untuk semua warga kelas bersepakat untuk saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan status sosial, warna kulit, ras, dan agama. Terakhir yaitu *saleng satotang* (saling mengingatkan) bertujuan agar siswa dapat saling mengawasi satu sama lain. Hal ini dilakukan agar ketika salah satu warga kelas berbuat suatu kesalahan, maka warga kelas yang lainnya bertugas untuk mengingatkan.

3. **Pembinaan Iman dan Taqwa (imtaq)** merupakan agenda mingguan yang dilakukan sekolah setiap hari Jum'at. Kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut yaitu pembacaan yasin dan mendengarkan ceramah singkat dari guru yang bertugas. Melalui kesempatan ini, peneliti mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sumbawa pada sesi ceramah. Adapun isi yang disampaikan pada saat ceramah yaitu materi-materi yang berkaitan dengan makna dari falsafah hidup masyarakat Sumbawa yaitu *adat barenti ko syara'*, *syara' barenti ko kitabullah* (adat istiadat berpegang pada syariat, dan syariat berpegang pada al-qur'an dan hadis) dan *Taket ko Nene' kangila boat lenge* (takut kepada Tuhan dan malu berbuat buruk).

KESIMPULAN

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying di sekolah dasar diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor, (1) pola asuh orang tua di rumah, (2) iklim sekolah, (3) pergaulan buruk anak, dan (4) pengaruh media baik cetak maupun elektronik. Adapun motivasi para pelaku melakukan tindakan bullying diantaranya adalah untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungannya, pelampiasan atas kekerasan yang mereka dapatkan baik verbal maupun fisik, dan kebiasaan melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang dianggap wajar.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumbawa dilakukan dalam pembiasaan atau aktivitas sehari-hari baik dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imamul, dkk. 2022. "Terapi *Istighfar* Sebagai Solusi Mencegah *Bullying* Di Kalangan Pelajar" dalam *journal psikologi islam*, Vol.9 No. 1(hal. 34-46). Surabaya : Politeknik Negeri Surabaya.
- Faiz, Aiman dan Soleh, Bukhori. 2021. "Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal" dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol. 7 No. 1 (hal. 68-77). Cirebon : Universitas Muhammadiyah Cirebon.

-
- Dewi, Putu Yulia Angga. 2020. "Perilaku *School Bullying* pada Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (hal. 39-48). Singaraja : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi pendidikan Karakter*. Purwokerto : STAIN Press Purwokerto.
- Safitri, Ade dan Barulante, Arbi. 2018. "Strategi Kepala Sekolah dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Samawa pada Sekolah Dasar (SD) di Wilayah Kecamatan Sumbawa" dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3 No. 1 (hal. 82-87). Sumbawa : Universitas Samawa.
- Wulandari, Dea Rakhimafa. 2022. "Penanganan *Bullying* Melalui Penguatan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 14 No. 01 (hal. 177-194). Magetan : STAI Ma'arif Magetan.
- Kaso, Nurdin, dkk. 2021."Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo" dalam *Jurnal Madaniya*, Vol. 2 No. 2 (hal. 152-167). Palopo : Institut Agama Islam Palopo.
- Ramadhanti, dan Hidayat, Muhammad Taufik. 2022. "Strategi Guru dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 3 (hal. 4566-4573). Surakarta : Universitas Surakarta.
- Nasir, Amin. 2018. "Konseling *Behavioral*: Solusi Alternatif Mengatasi *Bullying* Anak Di Sekolah" dalam *Journal of Guidance and Counseling* Vol. 2 No. 2 (hal. 67-82). Kudus : IAIN Kudus, Jawa Tengah